

Strategi dan Ketegasan Guru dalam Penegakan Disiplin Siswa di Tengah Fenomena Kriminalisasi Profesi

*Khayla Rahma Arundyna, Arfanda Maulana Saputra, Dwi Novita Sari, Muhammad Iqbal Nashrulloh

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

*Email: khayla.rahma.arundyna25011@mhs.uingusdur.ac.id (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i3.832>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima:

Revisi Akhir:

Disetujui:

Terbit:

Kata Kunci:

Disiplin positif;

Disiplin siswa;

Kriminalisasi guru;

Pendidikan karakter;

Strategi guru.



ABSTRAK

Fenomena kriminalisasi profesi pendidik saat ini mempengaruhi ruang gerak guru dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku siswa, strategi guru dalam penegakan disiplin siswa, serta harapan guru terhadap sistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada tiga informan yang terdiri dari guru kesiswaan, anggota STP2K sekaligus guru PJOK, dan guru Sosiologi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa saat ini cenderung bersikap lebih acuh, kurang responsif terhadap teguran guru, serta menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam proses pembelajaran. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru menerapkan berbagai strategi seperti pendekatan personal, disiplin positif, kontrak belajar, serta kesepakatan bersama siswa mengenai konsekuensi pelanggaran. Selain itu, guru juga mengalami kekhawatiran terhadap risiko kriminalisasi profesi akibat tindakan disiplin yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, guru berharap adanya perlindungan hukum, stabilitas kurikulum, pengurangan beban administrasi, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk mendukung proses pendidikan yang lebih efektif.

PENDAHULUAN

Pendidikan kini tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan diposisikan sebagai pondasi pengembangan karakter dan kompetensi inklusif bagi siswa dalam merespons tantangan global di era modern (Mulyono, 2025). Untuk mewujudkan hal ini, guru tidak hanya berperan dalam penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada dasarnya, pendidikan dan kualitas hidup memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya membangun kemajuan bangsa (Rofifah dalam Mukhlisin dkk., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam melaksanakan peran pendidikan mereka menjadi faktor penting dalam melahirkan sumber daya manusia berkualitas, yang pada gilirannya akan menjadi dasar yang kuat bagi pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kemajuan negara Indonesia (Ahlia dkk., 2025).

Salah satu bentuk peran utama guru dalam pembentukan karakter siswa adalah melalui penerapan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kedisiplinan menjadi komponen penting yang memastikan seluruh proses pembelajaran dapat berjalan tertib, harmonis, dan kondusif bagi semua pihak (Prihatini dkk., 2024). Sebagai pendidik, guru mengemban tanggung jawab besar dalam membentuk etika, perilaku, dan kepribadian siswa agar mereka mampu berinteraksi dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat luas (Judrah dkk., 2024). Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya diperlukan ketegasan guru, baik melalui penegakan aturan yang jelas, maupun pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib. Namun, setiap tindakan tegas yang diterapkan harus mengutamakan pendekatan yang

seimbang antara ketegasan dan kelembutan. Guru harus dapat memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap bersifat mendidik, bukan menghukum. Pendekatan humanis ini membuat siswa tetap merasa dihargai dan diperlakukan adil dalam proses belajar mereka (Masnah dkk., 2025).

Dalam beberapa waktu terakhir, sudut pandang masyarakat terhadap aturan disiplin di sekolah sudah berubah. Tindakan disiplin dari guru yang dulunya dianggap wajar, kini dipandang sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Fenomena tersebut secara tidak langsung mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru merasa dilema, karena di satu sisi mereka wajib menegakkan aturan sekolah, tetapi di sisi lain mereka khawatir akan dikriminalisasi oleh orang tua atau organisasi non-pemerintah atas tuduhan kekerasan. Akibat kekhawatiran ini, guru menjadi kurang tegas dan cenderung membiarkan siswa yang melanggar aturan demi menghindari masalah hukum (Pratama dkk., 2025). Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pengelolaan kelas dan menghambat proses pembentukan karakter siswa. Dampaknya, kedisiplinan siswa di sekolah bisa semakin merosot karena kurangnya pengawasan dan ketegasan dari guru (Nurrohmat dkk., 2025).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah, SMA Negeri 01 Sragi tentu memiliki aturan tersendiri yang diterapkan kepada siswa. Di sekolah ini, guru dituntut untuk menjaga ketertiban serta menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi seluruh siswa. Namun, situasi dilematis akibat fenomena kriminalisasi profesi kini turut dirasakan secara langsung oleh para tenaga pendidik di sekolah tersebut. Para guru di SMA Negeri 01 Sragi sedang menghadapi tantangan besar dalam menentukan batas ketegasan yang tepat agar tindakan pendisiplinan siswa dapat berjalan efektif tanpa menimbulkan konflik hukum. Oleh karena itu, diperlukan prosedur yang jelas agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan salah satu pihak. Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji karena setiap guru memiliki cara dan pertimbangan yang berbeda dalam menghadapi perilaku siswa di tengah kondisi tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, pembahasan mengenai strategi dan ketegasan guru dalam penegakan disiplin siswa menjadi sangat penting untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru di SMA Negeri 01 Sragi menerapkan ketegasan melalui berbagai strategi pembinaan, khususnya melalui pendekatan disiplin positif dalam menghadapi perubahan perilaku siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi guru, termasuk munculnya fenomena kriminalisasi profesi yang memengaruhi proses pembinaan siswa di sekolah. Melalui berbagai perspektif tenaga pendidik, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik ketegasan guru yang tetap mengedepankan nilai edukatif, perlindungan hak siswa, serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan tindakan secara mendalam (Putra, 2025). Metode deskriptif digunakan untuk menggabungkan suatu keadaan secara sistematis, faktual, dan aktual berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Adiningrat & Albina, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku siswa, sistem disiplin di sekolah serta harapan guru terhadap sistem pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 01 Sragi dengan subjek penelitian tiga informan yaitu guru kesiswaan, anggota STP2K sekaligus guru PJOK, serta guru pengampu mata pelajaran Sosiologi. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam kegiatan pembinaan, kedisiplinan, serta interaksi sehari-hari dengan siswa di lingkungan sekolah.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari para informan mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik yang terjadi di lapangan terkait perilaku siswa dan sistem pembinaan yang diterapkan di sekolah (Sari dkk., 2025). Data yang

diperoleh melalui wawancara kemudian dicatat secara sistematis sebagai bahan utama dalam proses analisis penelitian menggunakan model analisis data interaktif. Model ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Ash-Shiddiqi dkk., 2025). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang telah dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola dan temuan dari hasil wawancara dengan para informan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dinamika Perilaku Siswa sebagai Tantangan Pembinaan Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan adanya perubahan yang signifikan pada sikap, perilaku, dan karakter siswa di sekolah antara masa lalu dan masa kini. Pihak kesiswaan mengungkapkan bahwa siswa dulu lebih memiliki rasa hormat yang besar terhadap guru, sehingga nasihat yang diberikan lebih dihargai. Namun, kondisi tersebut dinilai berbeda dengan saat ini karena siswa cenderung tidak peduli terhadap teguran guru. Sebagaimana disampaikan oleh pihak STP2K yang menyatakan bahwa:

"Anak-anak sekarang ini lebih terbawa zaman, kurang peduli dengan sesama, dan terkesan acuh dengan sekitar. Apabila ditegur juga terkesan tidak peduli, berbeda dengan siswa dulu yang masih ada rasa takut dan segan kepada guru."

Kondisi Penurunan Karakter ini dinilai semakin memburuk pasca pandemi COVID-19 akibat dari kurangnya ruang kontrol langsung oleh guru. Guru pengampu Sosiologi memaparkan bahwa pembelajaran jarak jauh berpotensi mengikis basis pembentukan karakter pada siswa, sehingga saat kembali ke sekolah, adab dasar mereka mengalami kemunduran. Menurutny, siswa kini cenderung menghindari interaksi dengan guru dan tidak lagi menunjukkan bentuk penghormatan sederhana seperti berjabat tangan ketika bertemu. Bahkan, siswa cenderung bersikap akrab layaknya teman sebaya. Transformasi tersebut memicu berbagai respons dari guru. Sebab bagi sebagian besar pendidik, sikap menganggap guru sebagai teman sebaya tersebut dinilai sebagai tindakan yang tidak sopan dan melanggar batas tata krama.

Selain perubahan sikap siswa secara umum, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai bentuk pelanggaran etika siswa yang terjadi di lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk pelanggaran etika siswa di lingkungan sekolah yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah. Hal tersebut terlihat dari pernyataan pihak kesiswaan yang menyebutkan bahwa siswa setelah diberikan nasihat cenderung bersikap acuh tak acuh. Sejalan dengan hal tersebut, pihak STP2K menyatakan bahwa siswa cenderung tidak menunjukkan respon yang baik ketika ditegur. Di sisi lain, guru pengampu sosiologi mengungkapkan bahwa pelanggaran etika siswa juga terlihat dalam proses pembelajaran, seperti perilaku tidak disiplin di kelas. Beliau memaparkan bahwa:

"Siswa sering bersikap seenaknya seperti tidur atau bermain handphone saat pelajaran berlangsung."

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelanggaran etika siswa tidak hanya berbentuk sikap terhadap guru, tetapi juga muncul dalam aktivitas belajar di kelas. Kondisi ini menggambarkan adanya penurunan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah serta lemahnya kesadaran dalam menjalankan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan.

Strategi dan Ketegasan Guru dalam Penegakan Disiplin Siswa

Untuk membentuk karakter dan tanggung jawab siswa, diperlukan strategi yang matang dan ketegasan dari pihak guru serta sekolah. Meskipun pendekatan secara humanis telah

dijalankan, guru tetap dituntut untuk memiliki indikator ketegasan yang jelas untuk menghadapi berbagai problematika yang ada di situasi nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kesiswaan, strategi guru dalam penegakan disiplin siswa saat ini diterapkan melalui pendekatan adaptif dan sistem berjenjang. Menurutnya, guru perlu membangun kedekatan emosional agar komunikasi dengan siswa dapat berlangsung lebih terbuka, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih sadar akan tanggung jawab mereka tanpa merasa tertekan.

"Pendekatan yang digunakan dalam memberi nasehat ke siswa juga berbeda. untuk zaman sekarang sepertinya para guru harus ikut alur yang mereka jalankan, mulai masuk ke dunianya, dan bersikap layaknya teman sendiri."

Selain melakukan pendekatan persuasif, strategi preventif juga dilakukan dengan pembuatan kesepakatan di awal kelas. Guru pengampu sosiologi menjelaskan bahwa berbagai permasalahan kedisiplinan dapat diatasi dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pihak STP2K yang menegaskan bahwa kesepakatan bersama dapat menjadi dasar yang kuat dalam penerapan sanksi. Menurutnya, apabila siswa telah terlibat dalam penyusunan aturan dan konsekuensi sejak awal, maka sanksi yang diberikan tidak lagi dipandang sebagai bentuk kekerasan. Bahkan, pihak STP2K menyarankan agar kesepakatan tersebut dapat diperkuat melalui surat pernyataan resmi agar kesepakatan tersebut dapat bersifat lebih kuat dan mengikat. Melalui percampuran kesepakatan tertulis dan pendekatan persuasif ini, kedisiplinan siswa dapat ditegakkan secara lebih efektif.

Meskipun strategi yang digunakan menggunakan pendekatan yang humanis, guru tetap dituntut untuk menunjukkan ketegasan aturan agar dapat dipandang sebagai pedoman yang dihormati, dan bukan sekadar formalitas. Dalam penerapan ketegasan tersebut tentunya harus memiliki batasan agar tetap menjamin perlindungan terhadap hak-hak dasar siswa. Mengenai batasan ini, pihak kesiswaan menjelaskan bahwa batasan tegas seorang pendidik adalah dengan menerapkan kedisiplinan yang mendidik tanpa kekerasan dan dijalankan secara konsisten. Siswa yang melakukan pelanggaran akan dicatat dan ditindaklanjuti melalui koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling. Bentuk konsekuensi yang diberikan juga disesuaikan dengan jenis pelanggaran, seperti kegiatan membaca Al-Qur'an, menulis surat, atau bentuk pembinaan lain yang bersifat edukatif. Selain itu, sekolah juga menerapkan berbagai langkah pengawasan, seperti razia make up, jok kendaraan bermotor, tas, maupun vape yang dilakukan dengan frekuensi dua kali dalam satu semester.

Pandangan tersebut sejalan dengan pihak STP2K yang menekankan pentingnya sosialisasi konsep disiplin positif sebelum aturan diterapkan kepada siswa. Menurutnya, siswa perlu memahami terlebih dahulu tujuan dari disiplin yang diterapkan sehingga mereka dapat terlibat langsung dalam menentukan bentuk konsekuensi yang akan diterima apabila melakukan pelanggaran. Hal serupa juga disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran sosiologi yang menerapkan kontrak belajar sebagai dasar pengelolaan kelas. Beliau berpendapat bahwa:

"Dalam menghadapi siswa, saya lebih menekankan pada konsep disiplin positif. Guru dan siswa nantinya akan membuat kontrak belajar. Jadi apabila siswa melanggar aturan, pihak guru bisa melakukan tindakan sesuai dengan apa yang sudah disepakati di kontrak belajar sebelumnya."

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam penegakan disiplin siswa saat ini berfokus pada percampuran antara pendekatan emosional yang persuasif dan regulasi yang partisipatif. Guru tidak lagi memposisikan dirinya sebagai figur yang kaku, melainkan sebagai teman yang bisa masuk ke dunia siswa agar nasihat yang diberikan dapat diterima secara efektif. Selain itu, pelibatan siswa secara aktif dalam menyusun kesepakatan aturan dan konsekuensi terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab moral mereka. Strategi preventif berupa pembuatan kesepakatan tertulis ini tidak hanya efektif dalam

menekan angka pelanggaran, tetapi juga menjadi payung hukum yang melindungi guru dari stigma kekerasan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, tertib, dan harmonis.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan strategi guru juga bergantung pada kejelasan batas ketegasan yang diterapkan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa batasan tegas dalam penegakan disiplin siswa saat ini tidak lagi menggunakan kekerasan fisik, melainkan beralih pada ketegasan aturan yang disepakati bersama dan bersifat mendidik. Dengan begitu, sanksi yang diberikan murni berupa konsekuensi yang disetujui bersama siswa sehingga meminimalisir adanya perasaan terhakimi karena sanksi yang diberikan. Melalui kerja sama antara pihak kesiswaan, tim STP2K, dan guru, batasan tegas ini terbukti efektif menjaga ketertiban sekolah tanpa melanggar hak-hak dasar siswa.

Tantangan dan Kekhawatiran Guru dalam Menjalankan Profesi

Fenomena maraknya pemberitaan guru yang dilaporkan ke pihak kepolisian akibat tindakan pendisiplinan ternyata dirasakan langsung dampaknya oleh para guru di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga guru, pihak kesiswaan mengungkapkan kekhawatirannya dalam menjalankan tugas pendisiplinan. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial dan pemberitaan viral telah menciptakan rasa tidak nyaman di kalangan guru dalam menjalankan fungsi pendisiplinan yang sejatinya merupakan bagian dari tugas profesional mereka.

Meskipun demikian, tidak semua guru memandang fenomena tersebut sebagai ancaman yang besar. Pihak STP2K mengaku tidak terlalu khawatir terhadap kemungkinan pelaporan selama proses pendisiplinan dilakukan. Beliau memilih membangun pondasi hubungan yang transparan dan berbasis komitmen bersama, sehingga setiap tindakan pendisiplinan yang diambil memiliki dasar kesepakatan yang tidak dapat disangkal oleh pihak mana pun.

"Tidak, saya lebih ke pendekatan personal. Kembali ke konsekuensi tadi, ketika sudah ada kesepakatan dengan siswa sebelumnya ya dari luar aman. Jadi ketika siswa ingin menyebarkan berita hoax pun nantinya akan merugikan dirinya sendiri. Saya lebih menjunjung tinggi komitmen yang sudah saya buat dengan siswa."

Senada dengan hal tersebut, guru pengampu sosiologi menjelaskan lebih lanjut mengenai batasan "tegas" yang beliau terapkan dalam menghadapi berbagai fenomena yang ada. Dalam praktik sehari-hari, beliau menyampaikan bahwa dalam menghadapi siswa beliau lebih menekankan penerapan disiplin positif melalui kontrak belajar yang disusun bersama siswa pada awal semester. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ketegasan bukan diartikan sebagai kekerasan atau pemaksaan sepihak, melainkan sebagai konsistensi dalam menjalankan aturan yang telah dibangun secara demokratis bersama siswa sejak awal semester.

Harapan terhadap Sistem Pendidikan dan Pemerintah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan memiliki harapan agar sistem pendidikan di Indonesia dapat berjalan lebih stabil dan mampu mendukung peran guru dalam mendidik siswa. Salah satu hal yang sering disorot adalah perubahan kurikulum yang dinilai terlalu sering terjadi sehingga membuat guru kesulitan dalam menyesuaikan proses pembelajaran. Pihak kesiswaan menilai bahwa perubahan kebijakan pendidikan yang terlalu cepat justru menimbulkan kebingungan di kalangan pendidik.

Selain itu, adanya harapan terhadap sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan sekolah masing-masing juga turut disampaikan pihak kesiswaan dalam *wawancara* ini. Menurut beliau, penerapan sistem pendidikan yang disamaratakan antara daerah pelosok dan perkotaan sering kali menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaannya. Harapan lain yang disampaikan adalah adanya perlindungan hukum atau aturan yang jelas bagi guru agar merasa aman ketika memberikan tindakan disiplin kepada siswa. Pihak STP2K menyampaikan bahwa:

"Yang dibutuhkan ada perlindungan guru, ada aturan atau undang undang yang memberikan perlindungan kepada guru ketika akan melakukan pembinaan. Selama ini kita berjalan dengan cara cara seperti biasa, hanya saja terkadang muncul pihak lain yang semakin memperkeruh suasana karena tidak terima atas sanksi yang diberikan."

Selain perlindungan hukum, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pemerintah juga penting dalam mendukung pendidikan karakter siswa. Guru pengampu sosiologi menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak.

"Yang dibutuhkan adalah adanya kerjasama dari semua pihak, baik itu sekolah, orang tua, maupun pemerintah karena pendidikan tidak hanya sebatas guru dengan murid saja. Orang tua juga harus tetap memantau hasil belajar anak anaknya dan mengawasinya ketika berada di rumah. Dari pemerintah juga diharapkan dapat lebih mematangkan sistem pendidikan dengan tidak berganti-ganti kurikulum dan fokus pada pematangan sistem pendidikan yang sedang dijalankan."

Para informan juga berharap adanya pengurangan beban administrasi guru serta peningkatan fasilitas pendidikan, terutama di daerah pelosok. Beban administrasi yang terlalu banyak dinilai dapat mengurangi fokus guru dalam mengajar dan membina karakter siswa. Pemerataan fasilitas pendidikan juga tak kalah penting agar kualitas pendidikan di seluruh daerah tidak terlalu berbeda. Dengan adanya dukungan sistem pendidikan yang lebih baik, para informan berharap guru dapat menjalankan tugasnya dengan lebih nyaman dan optimal.

Pembahasan

Dinamika Perilaku Siswa sebagai Tantangan Pembinaan Disiplin

Perubahan sikap dan karakter siswa menjadi salah satu hal yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan (Ratri dkk., 2024). Perubahan ini dapat dilihat dari tingkah laku siswa yang mengalami penurunan moral, menurunnya rasa segan terhadap guru, munculnya sikap acuh dan tidak peduli terhadap sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan tingkah laku ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya letak geografis dan modernisasi. Selain itu, perubahan tingkah laku ini juga merupakan dampak pembelajaran daring pada saat COVID-19. Hal ini menimbulkan dampak yang berkepanjangan terhadap tingkah laku siswa, yang kemudian kian memburuk seiring bergesernya peran dan pola asuh orang tua (Mufidah dkk., 2023).

Pergeseran peran orang tua atau pola asuh generasi dulu dan sekarang sangat berdampak signifikan terhadap tingkat kedisiplinan dan pembentukan karakter siswa di sekolah (Dara dkk., 2025). Orang tua zaman dulu dikenal lebih tegas dalam mendidik anaknya, sementara orang tua zaman sekarang justru sebaliknya. Mereka cenderung bersikap terlalu memanjakan, kurang membatasi, bahkan bersikap cuek terhadap perilaku anak. Mirisnya, ketika pihak sekolah memberikan teguran atas pelanggaran siswa, tindakan tersebut sering kali disalah artikan sebagai bentuk kekerasan. Orang tua sekarang justru bersikap menutup diri, menolak kenyataan, dan membela anak mereka secara sepihak tanpa memperdulikan fakta yang ada. Sikap protektif yang berlebihan dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak ini yang menjadikan siswa lebih semena-mena di Sekolah.

Realitas mengenai dinamika pelanggaran etika siswa di lingkungan sekolah menunjukkan adanya berbagai bentuk perilaku yang kurang sesuai dengan norma kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa cenderung menunjukkan sikap yang kurang responsif terhadap teguran maupun nasihat dari guru. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang bersikap acuh tak acuh setelah diberikan arahan atau peringatan oleh pihak sekolah. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih memilih diam dan tidak menunjukkan kepedulian ketika ditegur, serta tidak memiliki inisiatif untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Dalam proses pembelajaran, masih ditemukan pula perilaku siswa yang kurang

disiplin seperti tidur di kelas atau menggunakan telepon genggam saat kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan kepatuhan siswa terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Munculnya berbagai fenomena tersebut mengindikasikan bahwa perilaku siswa terkadang tidak selaras dengan nilai-nilai kedisiplinan dan etika yang dianjurkan oleh sekolah maupun guru. Sikap tidak patuh terhadap arahan guru dapat muncul sebagai bentuk ekspresi diri siswa yang ingin menunjukkan eksistensinya di lingkungan kelas (Arifin dkk., 2021). Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan pola interaksi antara guru dan siswa yang semakin terbuka, serta pengaruh lingkungan sosial yang membentuk cara siswa dalam merespons aturan. Dalam situasi seperti ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya etika dan disiplin.

Strategi dan Ketegasan Guru dalam Penegakan Disiplin Siswa

Pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa memerlukan strategi pembinaan yang tidak hanya menekankan ketegasan, tetapi juga kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan kondisi siswa saat ini. Perubahan pola perilaku siswa membuat guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih adaptif dan komunikatif agar proses pembinaan dapat diterima dengan baik. Pendekatan persuasif yang dilakukan dengan memasuki dunia siswa dan membangun hubungan layaknya teman dinilai mampu menciptakan komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan siswa. Melalui hubungan yang lebih dekat, siswa cenderung merasa dihargai sehingga lebih mudah memahami arahan dan tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketegasan guru pada masa sekarang tidak hanya diukur dari pemberian sanksi, tetapi juga dari kemampuan guru dalam membangun pendekatan yang tepat kepada siswa.

Selain menggunakan pendekatan personal, penerapan kesepakatan dan kontrak belajar juga menjadi strategi penting dalam menegakkan kedisiplinan siswa. Kesepakatan yang dibuat bersama di awal pembelajaran membantu siswa memahami aturan serta konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan (Putri dkk., 2025). Dengan adanya keterlibatan siswa dalam menentukan konsekuensi tersebut, tindakan disiplin yang diberikan guru tidak lagi dianggap sebagai bentuk hukuman sepihak, melainkan bagian dari komitmen yang telah disetujui bersama. Pendekatan ini juga memperlihatkan adanya penerapan disiplin positif yang lebih mengedepankan kesadaran dan tanggung jawab siswa dibandingkan hukuman yang bersifat memaksa. Oleh karena itu, perpaduan antara pendekatan persuasif dan kesepakatan tertulis dinilai mampu menjadi strategi yang lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan dan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Penerapan pendekatan humanis di sekolah menuntut adanya batas ketegasan guru agar tata tertib tetap dihormati tanpa mengorbankan hak-hak dasar siswa. Batasan tegas tersebut, kini diterapkan dalam metode disiplin positif. Pendekatan baru ini mengubah sistem hukuman fisik masa lalu menjadi tindakan yang jauh lebih mendidik dan bermanfaat bagi siswa. Dalam pelaksanaannya, guru terlebih dahulu membangun kesepakatan awal yang bersifat transparan bersama siswa melalui kontrak belajar. Kontrak tersebut memuat kesepakatan sanksi yang dibuat bersama siswa, sehingga mereka sudah mengerti dampak dari pelanggaran yang mereka lakukan sejak awal. Selain hal itu, keterlibatan guru BK dan pihak STP2K juga menjadi bagian penting dalam proses pembinaan karena keduanya berperan dalam melakukan pendampingan, pengawasan, serta tindak lanjut terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Upaya seperti razia make up, vape, tas, dan kendaraan bermotor juga menunjukkan bahwa sekolah tetap menerapkan pengawasan secara tegas, namun tetap berada dalam batas ketegasan guru yang bersifat mendidik dan tidak melanggar hak siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan disiplin positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sekaligus mengurangi potensi konflik antara guru dan siswa. Penelitian oleh Simanjuntak, Kesuma, dan Muslim (2024) menunjukkan bahwa implementasi budaya positif melalui kesepakatan kelas

terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan belajar siswa secara mandiri. Keberhasilan ini terlihat dari berkurangnya tindakan indisipliner, yang menandakan adanya perkembangan positif pada tingkat kedisiplinan mereka. Selain itu, penelitian lain oleh Fitriana (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan guru BK dalam pembinaan siswa memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa secara bertahap. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan BK dan pihak STP2K menjadi bentuk kolaborasi sekolah dalam menjaga kedisiplinan tanpa mengedepankan kekerasan. Dengan demikian, batas ketegasan guru tidak lagi dimaknai sebagai bentuk hukuman yang keras, melainkan sebagai upaya mendidik siswa melalui aturan yang jelas, konsisten, dan disepakati bersama.

Tantangan dan Kekhawatiran Guru dalam Menjalankan Profesi

Maraknya pemberitaan mengenai guru yang dilaporkan karena mendisiplinkan siswa menimbulkan rasa khawatir di kalangan pendidik. Kondisi tersebut membuat guru merasa tidak leluasa dalam memberikan tindakan disiplin kepada siswa karena khawatir tindakannya dianggap sebagai bentuk kekerasan atau pelanggaran hak anak (Triputra dkk., 2020). Kekhawatiran ini muncul karena adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap bentuk ketegasan guru yang dahulu dianggap sebagai bagian dari pembinaan, namun kini lebih mudah dipersepsikan sebagai kekerasan verbal maupun psikis. Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa posisi guru saat ini berada dalam situasi yang dilematis antara menjalankan tugas pendidikan dan menghadapi tekanan sosial dari masyarakat maupun orang tua siswa (Darmawati, 2026). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kriminalisasi profesi guru menjadi persoalan yang nyata dalam dunia pendidikan saat ini.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru cenderung menggunakan pendekatan disiplin yang lebih komunikatif melalui kesepakatan dan kontrak belajar bersama siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan membangun komitmen bersama mengenai aturan kelas dan konsekuensi yang akan diterima apabila terjadi pelanggaran. Strategi tersebut dinilai mampu meminimalkan potensi konflik antara guru, siswa, maupun orang tua karena tindakan disiplin yang diberikan telah disepakati sebelumnya. Selain itu, penerapan disiplin positif juga menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan demokratis. Dengan adanya komunikasi dan kesepakatan yang jelas, proses pembinaan siswa diharapkan dapat berjalan lebih efektif tanpa menimbulkan kekhawatiran berlebih terhadap risiko kriminalisasi profesi guru.

Harapan terhadap Sistem Pendidikan dan Pemerintah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru memiliki harapan besar terhadap terciptanya sistem pendidikan yang lebih stabil dan mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal. Salah satu permasalahan yang banyak disorot adalah perubahan kurikulum yang terlalu sering terjadi sehingga membuat guru kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru membutuhkan sistem pendidikan yang lebih konsisten agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari informan yang merasa bahwa pergantian kurikulum membuat guru dan siswa harus terus beradaptasi dengan sistem baru dalam waktu yang relatif singkat. Pergantian kurikulum yang terlalu sering juga mempengaruhi kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, terutama ketika mereka tidak diberikan waktu, fasilitas, dan pelatihan yang cukup untuk memahami perubahan yang ada. Selain itu, dukungan dari orang tua siswa juga ikut mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum yang diterapkan (Komariyah dkk., 2025).

Selain stabilitas kurikulum, para informan juga menyoroti pentingnya perlindungan terhadap profesi guru, pengurangan beban administrasi, serta pemerataan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Pemerintah tidak semestinya menyamaratakan sistem pendidikan secara kaku, sebab pendidikan di daerah pelosok memiliki tantangan tersendiri terkait keterbatasan fasilitas dan kondisi sosial budaya yang berbeda dengan daerah kota (Sianipar dkk., 2025). Berdasarkan hasil wawancara, guru merasa membutuhkan perlindungan hukum agar lebih

aman dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi guru saat ini tidak hanya dituntut untuk mendidik, tetapi juga harus berhati-hati dalam setiap tindakan yang dilakukan. Di sisi lain, beban administrasi yang terlalu banyak dinilai mengurangi fokus guru dalam mengajar dan membentuk karakter siswa. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan dapat memberikan pelatihan yang berkelanjutan, memperhatikan kondisi pendidikan di daerah pelosok, serta menciptakan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung peran guru di sekolah.

Berbagai harapan yang disampaikan para informan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang mereka hadapi bukan hanya terjadi di lingkungan SMA Negeri 01 Sragi, tetapi juga mencerminkan tantangan profesi guru secara lebih luas. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa kekhawatiran guru terhadap potensi kriminalisasi saat menegakkan disiplin merupakan salah satu dampak dari belum optimalnya implementasi perlindungan hukum bagi tenaga pendidik di tingkat sekolah (Iswanto & Noor, 2025). Situasi dilematis ini semakin diperparah oleh tuntutan beban administrasi yang tinggi, sehingga berdampak pada berkurangnya efektivitas pembelajaran yang ditandai dengan menurunnya kreativitas dalam belajar serta terbatasnya waktu interaksi antara guru dan siswa (Lubis dkk., 2025). Di sisi lain, perubahan kebijakan pendidikan yang berlangsung secara cepat menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari guru, terutama di sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung (Sabrifha & Adel, 2026). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa guru membutuhkan dukungan lebih nyata melalui perlindungan hukum, penyederhanaan administrasi, serta kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kondisi di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika pelanggaran etika siswa di sekolah mengalami pergeseran ke arah sikap acuh tak acuh dan penurunan rasa segan kepada guru yang dipengaruhi oleh modernisasi serta perubahan pola asuh orang tua. Menghadapi tantangan tersebut, strategi guru telah bergeser dari hukuman fisik konvensional menuju penerapan disiplin positif melalui instrumen kontrak belajar, serta kolaborasi antara BK, kesiswaan dan pihak STP2K. Meskipun pendekatan ini efektif menekan angka pelanggaran, dalam proses pelaksanaannya guru tetap dibayangi kecemasan akan risiko kriminalisasi profesi saat menegakkan aturan. Oleh karena itu, para pendidik sangat mengharapkan adanya kebijakan pemerintah yang menjamin kepastian perlindungan hukum, stabilitas kurikulum, penyederhanaan beban administrasi, serta pemerataan fasilitas guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, F. P., & Sabrifha, E. (2026). Kebijakan Pendidikan Di Indonesia: Analisis Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Di Lapangan. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 3(3), 34-40. <https://doi.org/10.70134/identik.v3i3.1429>
- Ahlia, D., Nurochim, N., & Ratnaningsih, S. (2025). Human Capital Guru dalam Pengajaran: Menganalisis Nilai Ekonomi Investasi Kualifikasi. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 7832–7838. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4590>
- Arifin, A., Sugerman, S., & Amin, M. (2021). Respon Guru Tentang Pelanggaran yang dilakukan Siswa (Studi Kasus di SDN 10 Pajo). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 193–205. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.81>
- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian teoritis: Analisis data kualitatif. *Jurnal edukatif*, 3(2), 333-343. <https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1628>
- Dara, S., Giopani, V., Fauziah, S., & Khaulana, N. (2025). Transformasi Pola Asuh di Indonesia: Perbandingan Antara Generasi Tua dan Modern terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 29–41. <https://doi.org/10.37366/jpaud.v5i1.5312>

- Darmawati, D. (2026). Kecemasan guru dalam praktik pendidikan : kajian kepustakaan tentang peran komunikasi edukatif dalam isu kekerasan anak. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 11(1), 1-7. <https://doi.org/10.29210/026764jpgi0005>
- Fitriana, A. (2021). Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Al-Huda Sumberangka Larangan Pamekasan. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 48-61. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4256>
- Iswanto, H., & Noor, R. S. (2025). Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Guru dalam Mendisiplinkan Siswa di Sekolah Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 6(2), 1072-1083. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v6i2.6790>
- Judrah, M., Arjum, A., & Islam Ahmad Dahlan, U. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter siswa Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Komariyah, N., Ahmadi, A., & Sapuadi, S. (2025). Persiapan Guru Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(5), 491-499. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i5.603>
- Lubis, F. P., Siregar, N. B., Manurung, T. S., Muliyan, A., Budianto, A., & Angin, L. M. P. (2025). Dampak beban administratif dalam penilaian autentik Kurikulum Merdeka terhadap efektivitas pengajaran guru. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(3), 951-62. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64652>
- Masnah, Susono, J., Natsir, M., & Karadona, R. I. (2025). Peran Kompetensi Kepribadian Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MA Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makasar. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 68-81.
- Mufidah, S., Mudiono, A., & Wahyun, S. (2023). Peran Orang Tua Membangun Karakter Agama Anak Melalui Belajar dari Rumah pada Masa New Normal. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(4), 147-162.
- Mulyono, A. (2025). *GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN: Membangun Sekolah yang Inklusif dan Responsi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Nadia Adiningrat, & Meyniar Albina. (2025). Penerapan Model Pendekatan Deskriptif dalam Penelitian Pendidikan. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 196-204. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.275>
- Nurrohmah, T., Cibro, D. K., & Mustikaati, W. (2025). Peran Guru dalam Menegakkan Disiplin Kelas. *Elementary Journal*, 8(1), 169-179.
- Pratama, P. A., Budoyo, S., & Maretasari, D. A. (2025). Perlindungan Hukum Bagi Guru Dalam Menjalankan Tugas Profesionalnya Terkait Dengan Penerapan Punishment Untuk Mendisiplinkan Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 6(1), 041-050. <https://doi.org/10.51874/jips.v6i1.309>
- Prihatini, N., Rusmiati Aliyyah, R., & Ichsan, M. (2024). Guru Sebagai Teladan: Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Pembiasaan di Sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(1), 371-385. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11653>
- Putra, E. M. (2025). Konsep Umum Penelitian Kualitatif Pada Ranah Pendidikan. *Dahzain Nur*, 15(1), 10-17. <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.282>
- Putri, M., Aliyyah, R. R., & Indra, S. (2025). Penerapan Disiplin Positif melalui Kesepakatan Kelas di SDIT AL Husna Cicurug. *Karimah Tauhid*, 4(5), 2526-2534. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i5.18963>
- Ratri, A. M., & Atmojo, S. E., (2024). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266-278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539-545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>

- Sianipar, W. M., Putri, S. A., Ambarani, V. V., Harianja, I., & Utami, W. S. (2025). Analisis Kesenjangan Pendidikan Di Daerah Pedesaan Dan Perkotaan Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(2), 2164–2172.
- Simanjuntak, M. K., Kesuma, S., & Muslim, Y. (2024). Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 13 Medan. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 253–258. <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.4469>
- Triputra, Y. A., Kesuma, D. A., Oktanisa, S., & Meirani, W. (2020). Tanggungjawab Negara Melindungi Guru Dalam Melaksanakan Tugas Profesionalnya. *Lex Librum : Jurnal Ilmu Hukum*, 7(14), 86.